BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) mengenai kekerasan terhadap anak di seluruh dunia menunjukkan bahwa dari 190 negara, 60% anak telah menjadi korban kekerasan fisik, sosial, atau psikologis. Data tersebut juga melaporkan bahwa 120 juta anak di dunia menjadi korban kekerasan seksual, sementara hanya 39 negara yang mampu melindungi anak secara hukum dari kekerasan yang mereka alami (Takariawan, 2019). Kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lain (37,6%). Kekerasan seksual persentase paling tinggi terjadi di rumah. Padahal rumah seharusnya adalah tempat yang paling aman untuk anak tetapi ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan seksual (IDAI, 2018).

Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) di Indonesia menyebutkan, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2021 tercatat sebanyak 8.730 anak. Jumlah ini meningkat menjadi 9.588 anak pada tahun 2022 dan mencapai 10.932 anak pada tahun 2023 sehingga menunjukkan rata-rata kenaikan sebesar 12% per tahun. Di Yogyakarta, pada tahun 2021 terdapat 237 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Jumlah ini meningkat menjadi 325 kasus pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 265 kasus

pada tahun 2023. Namun, penurunan ini sebenarnya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahun 2023, kasus kekerasan seksual terhadap anak yang tertinggi di Kabupaten Sleman dengan 101 kasus. Kasus kekerasan seksual di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 dan 2022 terus meningkat, dengan 48 kasus pada tahun 2021 dan 51 kasus pada tahun 2022. Pada tahun berikutnya, kasus tersebut kembali meningkat dengan tambahan 50 kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kasus kekerasan seksual dan pelecehan pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga semakin marak. Salah satu penyebabnya karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan untuk mengantisipasi pelecehan seks. Namun ironisnya, banyak orang tua yang acuh tak acuh dan tabu untuk memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak-anak mereka (Santi, 2022). Pendidikan seks seharusnya diberikan oleh orang terdekat yaitu ibu dikarenakan kedekatan emosional anak dengan ibu yang memiliki hubungan yang lebih dekat, terutama dalam hal berbagi perasaan dan pengalaman pribadi. Tetapi kenyataannya, kurang memperhatikan tentang pendidikan seks pada anak dan menyerahkan ke sekolah sebagai bagian dari pendidikan (Wibisono 2018, Nugraha 2019, Zolekhah & Barokah 2021).

Faktor penghambat orang tua dalam mengajarkan tentang seks sejak anak usia dini yaitu, menganggap seks adalah hal yang vulgar dan tabu, menganggap seks adalah hal yang alamiah sehingga tidak perlu dibicarakan, menganggap bahwa mengajarkan pendidikan seks pada anak berarti memberikan informasi yang tidak senonoh, menganggap bahwa sesuatu

yang tidak dibicarakan, menganggap informasi tentang seks tidak menjadi bagian dari keseharian anak, yang terakhir merasa kaget dan bereaksi berlebihan pada anak ketika mereka bertanya sesuatu yang berhubungan dengan seks (Ritonga 2022, Gandeswari 2020 & Rakhmawati 2023).

Manfaat positif dari keterlibatan ibu dalam mengajarkan tentang seks sejak dini sebagai upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak sehingga perlu ditingkatkan peran orang tua dalam melakukan pendidikan kesehatan seksual sejak dini (Renteng, 2023). Kegiatan mengasuh dan membesarkan anak bersama-sama adalah koordinasi antar orang tua dalam pembagian tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama dalam membesarkan anak (Mulihatun & Santi, 2022).

Hasil penelitian di KB-TK Al-Azhar 38 Bantul menerapkan pendekatan asuhan dini kesehatan reproduksi yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual usia dini bahwa anak sering mengajukan pertanyaan yang berkaitan seksualitas kepada ibunya diantaranya dari mana datangnya adik, perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain. Sekolah Al-Azhar mengadopsi prinsip sekolah ramah anak sebagai bagian dari jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi perlindungan, pembinaan, dan pengembangan anak secara menyeluruh. Pertanyaan yang diajukan membuat ibu bingung harus menjawab dan menganggap bahwa pendidikan seks belum pantas untuk diberikan atau diperbincangkan pada anak usia dini. Pengetahuan orang tua terutama ibu

tentang pendidikan seks pada anak usia dini masih kurang dan menyerahkan pendidikan seks kepada sekolah (Sundari, 2019).

Studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Taman Kanak-Kanak Among Siwi memiliki jumlah siswa sebanyak 125 anak. Taman Kanak-Kanak Among Siwi merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya lokal. Namun, hingga saat ini, sekolah tersebut belum secara resmi menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah masih belum memiliki kebijakan atau pendekatan yang secara menyeluruh mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah anak, seperti perlindungan dari kekerasan, penghargaan terhadap pendapat anak, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat ibu siswa, berpendapat bahwa mengajarkan pengetahuan tentang seks sejak anak usia dini merupakan sesuatu yang penting untuk diajarkan. Mereka mengatakan sering kesulitan menentukan materi pendidikan seks yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Selain itu, ibu juga kurang percaya diri karena belum sepenuhnya menguasai materi dan mengalami hambatan dalam memberikan informasi secara baik dan benar, sehingga lebih memilih menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada guru karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai untuk menyampaikan materi tersebut secara tepat. Mereka juga cenderung menerima informasi mengenai perkembangan tentang pengetahuan seks untuk anak mereka dari

cerita atau pengalaman yang disampaikan oleh anak-anak setelah belajar di sekolah.

Fenomena meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini menunjukkan pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Sementara pihak terdekat belum sepenuhnya menguasai materi dan mengalami hambatan dalam memberikan informasi secara baik dan benar. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Kasus kekerasan seks anak usia dini pada tahun 2023 di Indonesia mencapai 10.932. Rata-rata kenaikan kasus kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun di Yogyakarta adalah sekitar 5,91% dari tahun 2021. Kasus kekerasan seksual pada anak semakin marak, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dalam mengantisipasi pelecehan seksual. Secara emosional ibu yang mempunyai kedekatan dengan anak masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu sehingga kurang memberikan bimbingan yang tepat. Beberapa faktor penghambat dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak, antara lain anggapan bahwa seks adalah hal vulgar, sesuatu yang alamiah yang tidak perlu dibahas, serta kekhawatiran bahwa mengajarkan pendidikan seks dapat memberikan informasi yang tidak senonoh. Padahal, ibu memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks sejak dini untuk membentengi anak dari kekerasan seksual dan menanamkan pemahaman yang benar mengenai tubuh

serta batasan pribadi. Hasil studi pendahuluan empat ibu dari siswa Taman Kanak-Kanak Among Siwi, sekolah ini belum menerapkan program sekolah ramah anak dan dari hasil wawancara ibu sering kesulitan menentukan materi pendidikan seks yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Selain itu, ibu juga kurang percaya diri karena belum sepenuhnya menguasai materi, sehingga mengalami hambatan dalam memberikan informasi secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui Bagaimanakah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran karakteristik ibu meliputi tingkat pendidikan, usia dan status pekerjaan di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman Tahun 2025.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman Tahun 2025.

- c. Diketuinya tabulasi silang tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu April hingga Mei 2025

2. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman

3. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan reproduksi mengenai pendidikan kesehatan rerproduksi pada ibu dari anak yang sekolah di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping, Sleman

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi ini ibu dapat memperluas pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, Guru di Taman Kanak-Kanak Among Siwi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru agar lebih aktif melibatkan ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak, sehingga dapat menyusun pendekatan komunikasi yang lebih efektif, yang membantu orang tua merasa lebih terlibat dan siap untuk mendukung pendidikan kesehatan reproduksi di rumah.

b. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini, sehingga ibu dapat lebih mempelajari tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini sehingga mampu mendidik anak dengan cara yang tepat dan efektif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk dapat mengetahui jawaban terkait tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Fildzatil Arifa (Arifa F, 2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX 2021	Penelitian ini merupakan penelitian <i>deskriptif kuantitatif</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Pengolahan data dilakukan dengan sistem komputerisasi dan dianalisis dengan tabulasi silang <i>crosstab</i> . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah.	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 67.5% ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini yaitu kurang, dengan mayoritas berusia 18-40 tahun (66%), berpendidikan menengah (84.2%) dan tidak bekerja (80.6%). Penelitian menunjukkan pengetahuan ibu yaitu ibu masih kurang tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah.	Tempat, waktu penelitian, Subjek penelitian, metode penelitian, ibu.
2.	Linda Rizki Rahmasari, Anik Rustiyaningsih, Itsna Luthfi Kholisa. (Rahmasari, Rustiyaningsih, Kholisa, 2020)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta 2020	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan, hubungan, atau karakteristik suatu populasi atau fenomena pada saat itu. Pengambilan sampel dilakukan dengan <i>multistage sampling</i> . Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pengertian dan tujuan, cara dan metode, serta isi pendidikan seks untuk anak usia 3-5 tahun di Yogyakarta.	Hasil penelitian ini Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seks pada anak (52,1%, median ≥ 24) dengan nilai yang tinggi di setiap sub topik yakni pengertian dan tujuan, isi, cara, serta metode pemberian pendidikan seks.	Tempat, waktu penelitian, subjek penelitian, ibu.

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
3	Anisha Nanda Feodora, Nila Nirmalasari, Ahmad Husairi, Iwan Aflanie, Roselina Panghiyangani (Feodora et al., 2023).	Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Dini Pada Anak Di TK Harapan Bangsa Banjarmasin 2023	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>observasional</i> . Populasi yang adalah semua orang tua murid TK Harapan Bangsa. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang menjadi subyek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi dengan menggunakan <i>total sampling</i> . Subyek penelitian yang diambil adalah semua orang tua murid TK Harapan Bangsa 30 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin sebanyak 6 orang (20%) baik, 21 orang (70%) cukup baik, dan 3 orang (10%) kurang.	Tempat, waktu penelitian, Subjek penelitian, metode penelitian, ibu.
4	Yovi Apriliyani (Apriliyani, 2024)	Gambaran Pengetahuan Tentang Sex Education Pada Orang Tua Murid di Ra Fathun Qarib 2024	Metode penelitian ini <i>deskriptif kualitatif</i> menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan 10 orang tua yaitu ibu dari anak usia 4-5 tahun di RA Fathun Qarib Banda Aceh sebagai partisipan.	Hasil penelitian ini bahwa 8 dari 10 ibu masih memiliki pengetahuan yang minim tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, namun 6 ibu sudah memahami dasar-dasar penting pendidikan seks anak, seperti pengenalan anggota tubuh dan privasi tubuh anak saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sangat diperlukan peningkatan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini.	Tempat, waktu penelitian, Subjek penelitian, metode penelitian, ibu.